**INTERNALISASI NILAI-NILAI ISLAM PADA PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK**

**KARAKTER SISWA DI MAN 1 BONE**

**A. Mustika Abidin**

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

|  |  |
| --- | --- |
| **\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_****Article History:** Received: xxxx xx, 20xxRevised: xxxx xx, 20xx Accepted: xxxx xx, 20xx Published: xxxx xx, 20xx\_\_\_\_\_\_\_\_\_**Keywords:** Internalization, Islamic Values, Character**Kata Kunci:** Internalisasi, Nilai-nilai Islam, Karakter \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**\*Correspondence Address:**a.mustika@uin-alauddin.ac.id | **Abstract:** This study aims to describe the internalization of Islamic values ​​in the learning of moral aqidah in shaping the character of students at MAN 1 Bone. This research uses empiricism qualitative research. The results showed that: 1) The form of internalization of Islamic values ​​in the learning of moral aqidah in shaping the character of students which was applied by the teacher was by internalizing the value of monotheism, the value of aqidah/faith, moral values, sharia values, and the value of Insan Kamil, 2) Method internalization of Islamic values ​​in the learning of moral aqidah applied by teachers, namely using the lecture method, question and answer, group discussions, stories/examples, creating a conducive atmosphere, habituation, instilling and enforcing discipline, giving good advice, using media/technology, and doing field trips or nature tadabur in shaping the character of students at MAN 1 Bone, 3) The implication of internalizing Islamic values ​​on learning aqidah and morals in shaping the character of students at MAN 1 Bone causes students to always be active, obedient, and subject to the rules, both individually as well as intellectually-religiously. Another implication is that it has a positive impact on the minds, attitudes, and souls of students so that various changes appear that result in the formation of good character.**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif empirisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa yang diterapkan oleh guru yaitu dengan menginternalisasikan nilai tauhid, nilai akidah/keimanan, nilai akhlak, nilai syariah, dan nilai Insan kamil, 2) Metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak yang diterapkan oleh guru yaitu menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, kisah/keteladanan, menciptakan suasana yang kondusif, pembiasaan, penanaman dan penegakan kedisiplinan, memberikan nasihat yang baik, menggunakan media/teknologi, dan melakukan karyawisata atau tadabur alam dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone, 3) Implikasi internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone menyebabkan siswa selalu aktif, patuh, dan tunduk terhadap aturan-aturan, baik secara individu-kelompok maupun secara intelektual-agama. Implikasi lainnya yaitu, memberi dampak positif bagi pikiran, sikap, dan jiwa siswa sehingga muncul berbagai perubahan yang mengakibatkan terbentuknya karakter yang baik. |
|  |

**PENDAHULUAN**

Peradaban masyarakat modern dan pengaruh *westernisasi* (pengaruh budaya Barat) telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih untuk mengatasi berbagai masalah kehidupannya, namun pada sisi lain ilmu pengetahuan dan teknologi canggih tersebut tidak mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia. Dunia modern saat ini, termasuk di Indonesia ditandai oleh gejala kemerosotan akhlak yang signifikan berada para taraf mengkhawatirkan. Oleh sebab itu, semua bentuk pendidikan (pesantren atau umum) semuanya perlu modernisasi karena pengertian modernisasi berarti menyeimbangkan, memajukan, menggunakan kemudahan oleh teknologi serta memanfaatkan rasionalitas, beorientasi kekinian dan masa depan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan siswa agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal dan informal di sekolah dan di luar sekolah. Maka dari itu, guru berperan penting mengajarkan pendidikan agama terutama di tingkatan Madrasah Aliyah agar siswa dapat bertingkah laku dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (2) yang mengatur bahwa suatu pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar yang berakar pada nilai-nilai Agama, kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan aqidah akhlak merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional.

Norma di atas memandang nilai-nilai agama memiliki urgensi sebagai landasan penyelenggaraan dan proses pendidikan dilakukan sebagai upaya menyiapkan generasi yang siap untuk mengarungi kehidupan pada masa yang akan datang dan dibutuhkan oleh pembangunan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan yang menentukan maju mundurnya generasi (Marzuki, 2012). Dalam artian bahwa potret masa depan suatu bangsa atau generasi, ditentukan oleh pendidikan yang dilaksanakan saat ini. Jika proses pendidikan dilaksanakan secara baik dan benar, maka dapat diprediksikan bahwa ke depan bangsa atau generasi akan mengalami suatu lompatan kemajuan yang signifikan.

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka dalam proses pembelajaran perlu adanya pemasukkan materi-materi keagamaan melalui bentuk pengajaran di kelas maupun bentuk pengajaran yang ada di luar sekolah. Melihat beberapa dekade terakhir, ada beberapa problematika yang dihadapi pendidikan di Indonesia saat ini menunjukkan paradigma yang memprihatinkan. Salah satu faktornya ialah mulai terabaikanya nilai-nilai khususnya nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran yang berimplikasi pada hilangnya karakter generasi anak bangsa. Urgensi pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah merupakan bagian tersendiri dari pendidikan. Agama merupakan faktor yang menentukan perilaku/watak dan kepribadian siswa sehingga siswa dapat memotivasi untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (aqidah) dan *akhlak al-karῑmah* (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa mempunyai perilaku dengan baik. Siswa diharapkan dapat memperhatikan pembelajaran aqidah akhlak sebagai kontrol dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran aqidah akhlak hendaknya juga terealisasi dalam pergaulan dan dalam proses pembelajaran siswa, sehingga dapat memperbaiki pola pergaulan remaja yang akhir-akhir ini makin memprihatinkan. Maka upaya yang dipandang perlu dilakukan adalah dengan menanamkan pendidikan karakter kepada siswa melalui upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran agar terwujudnya keberhasilan membentuk karakter siswa sebagai modal membangun negara dan pribadi bangsa di masa akan datang.

Pendidikan karakter (*character education*) akhir-akhir ini merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dan dianalisis baik ditinjau dari perspektif politik dan birokrasi maupun ditinjau secara akademik. Secara birokratis, program 100 hari kementrian Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam kabinet Indonesia Bersatu jilid II telah melahirkan program strategis dengan menggagas penyelenggaraan pendidikan karakter dan budaya bangsa. Artinya, pendidikan karakter telah dijadikan sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025 (Yaumi, 2014).

Keberhasilan pembentukan karakter pada siswa merupakan hal yang utama dan landasan esensi dalam dunia pendidikan untuk mendidik siswa. Bahkan dalam perkembangan sejarah ummat manusia, pembentukan karakter berdasarkan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai penyaring dan sebagai kontrol perkembangan peradaban modern yang berujung bebas nilai, jika tidak dilandasi dengan nilai-nilai Islam (Ma’mur, 2012). Hal tersebut terilustrasikan pada kisah Luqman sebagaimana yang diperintahkan Allah swt. berdasarkan pada QS. Luqman/31:13.

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Departemen Agama RI, 2019).

Pentingnya nilai-nilai Islam dalam pembelajaran akidah akhlak sebagai landasan untuk membentuk karakter siswa tergambar jelas pada ayat di atas. Pembentukan karakter akan berdampak pada akidah dan akhlak serta perilaku siswa di lingkungan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam yang dilakukan oleh orang tua dan guru disekolah merupakan penentu akidah dan akhlak siswa dalam membentuk karakter beragama dan pergaulan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai Islam sebagai kebutuhan pokok terhadap pendidikan dan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini sebagai bukti betapa pentingnya posisi ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan kehidupan manusia. Kebutuhan akan pendidikan terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Ini adalah konsekuensi logis bagi manusia sebagai makhluk berakal yang memiliki kepentingan dan kebutuhan sesuai dengan zamannya. Dengan demikian aktivitas pendidikan telah ada sejak manusia ada. Ini terbukti bahwa transformasi budaya telah berlangsung mulai dari manusia pertama dan berkembang sampai generasi berikutnya.

Pembekalan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran dianggap urgen untuk zaman sekarang ini. Penerapan nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan pokok di sekolah berwawasan umum dan terkhusus sekolah bernuansa agama. Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bone misalnya, sebagai salah satu sekolah bernuansa Islam menjadi mutlak untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada siswa. Penanaman nilai-nilai Islam diterapkan pada semua mata pelajaran yang bernuansa Islam. Terlepas dari itu, pembelajaran yang bernuansa umum juga diharapkan memberikan kontribusi dalam pendidikan akidah dan akhlak.

Berdasarkan observasi awal, bahwa akidah (keyakinan) dan akhlak (sikap) sebagai dasar membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone belum sepenuhnya baik. Hal ini terlihat masih ada beberapa siswa yang terkadang masih putus asa dalam menghadapi persoalan, terkadang masih ragu dalam mengambil keputusan dan terkadang masih berburuk sangka kepada temannya.

Berdasarkan uraian di atas, dianggap perlu untuk dilakukan penelitian secara mendalam dan akurat mengenai internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Rancangan penelitian mengenai internalisasi/penanaman nilai-nilai Islam kepada siswa dianggap solusi tepat dalam menanggulangi permasalahan akidah dan akhlak siswa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone, 2) mendeskripsikan metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone, dan 3) mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

**METODE**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif empirisme yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (berasal dari wawancara, catatan, laporan, dokumen-dokumen, dan lain-lain) atau penulisan yang di dalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut (Wahyuni, 2019). Tujuan penelitian kualitatif empirisme dalam penelitian ini adalah menggambarkan realita tentang internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

1. **Sumber Data**

Adapun sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui studi lapangan dengan mengadakan penelitian (Asakin, 2018). Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu MAN 1 Bone melalui observasi dan wawancara. Adapun pihak yang terkait yaitu:

**Tabel 1**

Sumber Data

|  |  |
| --- | --- |
| **Sumber** | **Total** |
| Guru Aqidah Akhlak kelas X | 1 orang |
| Siswa kelas X | 3 orang |

1. Data sekunder, yaitu data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, dan literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Asakin, 2018). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari media informasi maupun referensi lainnya, dokumentasi serta data dari sekolah (seperti keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa dan lain-lain sebagainya).
2. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibahas dalam penelitian (Moleong, 2018). Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah *Field research* (penelitian lapangan) yaitu pengumpulan data dengan cara langsung ke lapangan (objek penelitian) untuk memperoleh data kongkrit mengenai masalah yang akan dibahas melalui beberapa cara, yaitu:

1. Observasi, merupakan teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke sekolah yang bersangkutan untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.
2. Wawancara, merupakan percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung kepada guru akidah akhlak kelas X sebanyak 1 orang dan siswa kelas X sebanyak 3 orang.
3. Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dan informasi secara tertulis yang berhubungan dengan objek yang diteliti (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini, penulis memperoleh data yang sebenarnya dari sekolah yang bersangkutan, baik mengenai keadaan sekolah, keadaan guru maupun siswa selain itu peneliti juga mendokumenkan hal-hal penting yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.
4. **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengolahan secara kualitatif yaitu pengolahan data yang bertolak dari teori-teori untuk mendapatkan kejelasan pada masalah, baik data yang terdapat di lapangan maupun yang terdapat pada kepustakaan (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, angket maupun bahan-bahan lainnya akan mempunyai arti setelah dianalisis dan diintepretasi dengan menggunakan metode analisis dan interpretasi data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis atau penalaran deduktif yaitu cara berpikir yang berpangkal pada suatu peristiwa umum yang kebenarannya telah diketahui atau diyakini dan berakhir pada suatu kesimpulan atau pengetahuan baru yang bersifat lebih khusus. Dengan kata lain, untuk memahami suatu gejala terlebih dahulu peneliti harus memiliki konsep dan teori tentang gejala tersebut (yang akan diamati) secara umum dan selanjutnya dilakukan penelitian di lapangan. Setelah memiliki konsep secara umum dan melakukan penelitian di lapangan, peneliti akan menentukan kesimpulan yang bersifat khusus terkait penelitian yang dikaji.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Bone**

Adapun hasil penelitian dari bentuk internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone yaituberdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa guru akidah akhlak kelas X yaitu bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA menginternalisasikan/memasukkan nilai-nilai Islam seperti nilai tauhid, nilai aqidah/keimanan, nilai akhlak, nilai syariat, dan nilai Insan kamil pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan mengenai cara menginternalisasikan nilai tauhid pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa:

Menginternalisasikan nilai tauhid pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone yaitu dengan memberikan pengertian dasar menurut bahasa dan istilah sekaligus memberitahukan keesaan Allah swt. sesuai kaidah-kaidah akidah Islam. Juga memberikan pemahaman kekuasaan Allah swt. yang dimiliki sesuai dasar atau landasan al-Qur’an dan hadis.

Hasil wawancara di atas, diketahui bahwa guru menginternalisasikan nilai tauhid pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Dengan menginternalisasikan nilai tauhid menjadikan manusia untuk konsisten dalam mengakui keesaan Allah sebagai pencipta dan mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan banyak nikmat dan ciptaan Allah swt..

Selain menginternalisasikan nilai tauhid dalam pembelajaran, nilai akidah/keimanan juga diinternalisasikan pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA:

Menginternalisasikan nilai aqidah/keimanan pada pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan memberikan pemahaman kepercayaan kepada siswa dengan penguatan untuk mengaktualisasikan kekuasaan Allah swt., dimana Allah swt. menciptakan alam semesta dengan beserta isinya, maka manusia wajib beriman kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat Islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Menginternalisasikan nilai aqidah/keimanan pada pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan memberikan pemahaman kepercayaan kepada siswa tentang kekuasaan Allah swt. yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya sehingga manusia diwajibkan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Selanjutnya, guru akidah akhlak juga menginternalisasikan nilai akhlak dalam pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA:

Menginternalisasikan nilai akidah pada pembelajaran akidah akhlak yaitu mengajak siswa membuktikan dan melaksanakan sesuai yang telah dia pahami dengan kepercayaan suatu keyakinannya itu, agar apa yang didapat telah dinilai oleh orang sekitar bahwa betul-betul anak tersebut telah mendapat pembelajaran aqidah dan akhlak.

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamanya terhadap agama Islam. nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati.

Terakhir, guru akidah akhlak juga menginternalisasikan nilai syariat dan nilai Insan kamil dalam pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA:

Menginternalisasikan nilai syariat pada pembelajaran aqidah akhlak, yaitu kami memberilkan penguatan apa yang telah dipahami dan yang diyakini disitu kami ajak melaksanakan sesuai petunjuk kaidah- kaidah Islam yang terdahulu dan perkembangan sekarang.

Hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa hidup yang selalu berpegang teguh pada syariat akan membawa kehidupan manusia untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syariat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Menginternalisasikan nilai Insan kamil pada pembelajaran aqidah akhlak, yaitu sesama manusia diperlukan saling menyayangi dan mencintai bahwa manusia diciptakan di muka bumi ini sama, bahkan dimata Allah SWT tidak ada perbedaan.

Hasil wawancara di atas, diketahui bahwa guru menginternalisasikan nilai Insan kamil pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Dengan menyadari bahwa manusia merupakan insan kamil (manusia sempurna), maka diharapkan siswa mampu menghiasi diri dengan sifat ketuhanan, berakhlak mulia, mampu membangun sistem sosial, budaya dan kemasyarakatan yang baik dan sehat sehingga karakter seseorang bisa terbentuk.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, untuk mendapatkan keterangan yang menunjang dari jawaban guru, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa terkait peran guru akidah akhlak menginternalisasikan/memasukkan nilai-nilai Islam pada saat pembelajaran. Adapun hasil wawancara peneliti, yaitu: Menurut Fira Firayanti, guru akidah akhlak selalu memasukkan nilai-nilai Islam melalui penjelasan materi sehingga siswa memahami dan berusaha untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan menurut Muhammad Yasin Anugrah, setiap pembelajaran akidah akhlak, guru selalu memasukkan nilai-nilai Islam berkaitan dengan kaidah Islam sehingga pelajaran aqidah akhlak lebih mudah dipahami dan peradaban dengan nilai-nilai Islamnya dapat membentuk karakter lebih berguna dan memanfaatkan serta menerapkannya dengan baik, adapun menurut Eva Nurvadillah, guru akidah akhlak selalu memasukkan nilai-nilai Islam pada saat pembelajaran. Seperti pada saat guru menjelaskan mengenai materi *su’udzon*. Guru menjelaskan bahaya, akibat dan dampak dari sikap *su’udzon*. Dengan begitu, siswa dapat mengetahui lebih jelas mengenai *su’udzon* dan dapat menghindarinya.

Hasil wawancara terhadap beberapa siswa di atas, dapat dipahami bahwa guru akidah akhlak selalu menginternalisasikan/memasukkan nilai-nilai Islam pada saat pembelajaran melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang pentingnya akidah akhlak sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt..

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru maupun beberapa siswa di atas, dapat dipahami bahwa bentuk internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone yang dilakukan oleh guru kelas X atas nama bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA yaitu dengan selalu menginternalisasikan/memasukkan nilai-nilai Islam seperti nilai tauhid, nilai aqidah/keimanan, nilai akhlak, nilai syariat, dan nilai Insan kamil pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

1. **Metode Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Bone**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa guru akidah akhlak kelas X yaitu bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA menggunakan metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kisah/keteladanan, menciptakan suasana yang kondusif, dan menggunakan teknologi dengan memutar video atau film inspiratif dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Setelah melakukan observasi, peneliti kemudian mendapatkan keterangan langsung dari guru yang bersangkutan mengenai metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa:

Menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak perlu menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas kelompok/perorangan baik dikerjakan di sekolah maupun dirumah. Selain itu, dengan menggunakan metode kisah/keteladanan dan menciptakan suasana yang kondusif diharapkan karakter yang baik pada diri siswa dapat terbentuk. Hal lain yang dapat pula membentuk karakter siswa adalah menggunakan media/teknologi dengan memutar video atau film inspiratif yang dapat memotivasi siswa untuk bisa memperbaiki diri.

Hasil wawancara di atas, diketahui bahwa guru menggunakan metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, tugas kelompok/perorangan, kisah/keteladanan, menciptakan suasana yang kondusif, dan menggunakan tekologi/media seperti memutar video atau film inspiratif dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, untuk mendapatkan keterangan yang menunjang dari jawaban guru, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa terkait pendapat siswa mengenai metode yang diterapkan atau digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak sehingga dapat membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone. Adapun hasil wawancara peneliti dengan siswa atas nama Fira Firayanti, menurutnya:

Metode yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan menjelaskan mengenai contoh perilaku yang harus dimiliki oleh siswa dan selanjutnya dilakukan diskusi antara sesama siswa. Dengan menggunakan metode tersebut, siswa lebih memahami materi dan mampu membentuk karakter siswa sehingga berusaha untuk memiliki dan menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya wawancara dengan siswa atas nama Muhammad Yasin Anugrah menurutnya:

Metode yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak yaitu dengan menceritakan kisah-kisah islami yang mencerminkan sikap atau perilaku yang baik. Dengan menggunakan metode kisah dan adanya keteladanan dari kisah tersebut, karakter siswa dapat terbentuk karena berusaha untuk menjadi lebih baik.

Terakhir, wawancara dengan siswa atas nama Eva Nurvadillah, menurutnya:

Metode yang digunakan guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak yaitu menciptakan suasana yang kondusif dengan menjelaskan pentingnya materi aqidah akhlak meskipun di luar kelas. Dengan metode ini, siswa lebih banyak mendapatkan arahan dari guru karena suasana yang santai tapi bermakna.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru maupun beberapa siswa di atas, dapat dipahami bahwa metode internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone yang digunakan oleh guru kelas X atas nama bapak Muh. Arkam, S.Pd.I. MA yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, kisah/keteladanan, dan menciptakan suasana yang kondusif dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone.

1. **Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Bone**

Pendidikan Agama Islam termasuk materi akidah akhlak sangat penting dipelajari dan diajarkan kepada siswa, karena siswa adalah penerus bangsa maka nilai-nilai keislaman harus ditanamkan dalam jiwa peserta didik sejak dini melalui pendidikan akidah akhlak. Pendidikan agama Islam termasuk akidah akhlak menjadi titik tolak keberhasilan dalam meluruskan akidah, keimanan, keyakinan serta kepercayaan siswa sebagai penerus bangsa. Apabila pendidikan akidah akhlak diajarkan dengan benar kepada siswa, maka akan muncul generasi muda bangsa yang memiliki keimanan yang baik.

Selain itu, sejatinya pendidikan adalah suatu upaya untuk mendewasakan anak/siswa, baik dewasa secara mental maupun dalam berfikirnya. Kedewasaan itu bisa diukur dengan kemandirian dalam bersikap dan menentukan pilihan-piihannya. Melalui proses pembelajaran, anak sebagai peserta didik diarahkan, dibimbing, dibina, bahkan dieksplor dan dikembangkan potensi dirinya sebagai upaya mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, menurut Bloom dalam taksonominya sasaran pembelajaran haruslah mengarah kepada tiga ranah, yaitu: ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (skill/keterampilan). Ketiga sasaran pembelajaran tersebut sejalan dengan cita-cita tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam cita-cita tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan di atas jelas ditegaskan, bahwa di antara cita-cita tujuan pendidikan nasional bangsa adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak/karakter bangsa. Ini berarti pula pelaksanaan pendidikan di Indonesia haruslah diarahkan pada tujuan agar generasi bangsa ini memiliki karakter keindonesiaan yang mantap dan kemampuan yang berkembang seiring perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi salah satu caranya yaitu dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran sehingga karakter siswa dapat terbentuk. Implikasi atau dampak positif yang diharapkan dari upaya menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa di MAN 1 Bone juga diungkapkan oleh guru akidah akhlak kelas X di MAN 1 Bone, menurutnya:

Dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak, maka implikasi atau dampaknya yaitu agar siswa selalu aktif, patuh, dan tunduk terhadap aturan-aturan, baik secara individu maupun kelompok dan baik secara intelektual maupun secara agama.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa menginternalisasikan nilai-nilai Islam pada pada pembelajaran akidah akhlak memberi dampak positif kepada siswa sehingga karakter yang baik pun terbentuk seperti siswa patuh dan tunduk terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, untuk mendapatkan keterangan yang menunjang dari jawaban guru akidah akhlak sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada siswa terkait dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak dapatkah membentuk karakter siswa. Adapun hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas X, yaitu: Menurut Fira Firayanti, dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak memberi dampak positif bagi siswa karena setiap ada nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh guru secara langsung membuat siswa sadar dan pada akhirnya membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, sedangkan menurut Muhammad Yasin Anugrah, ketika guru memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak memberi dampak positif bagi siswa karena nilai-nilai Islam itulah yang dapat merubah karakter buruk pada siswa menjadi sebuah karakter yang berakhlatul karimah, adapun menurut Eva Nurvadillah, ketika guru memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak memberi dampak positif bagi siswa karena nilai-nilai Islam itulah siswa memahami perbuatan yang pantas dilakukan sehingga siswa bisa terhindar dari perbuatan dosa dan tentunya nilai-nilai Islam tersebut membentuk karakter siswa menjadi lebih religius.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru dan beberapa siswa kelas X di atas, dapat dipahami bahwa dengan memasukkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran akidah akhlak memberi dampak positif bagi siswa karena nilai-nilai Islam membuat siswa sadar dan memahami perbuatan yang pantas dilakukan dan tidak pantas dilakukan sehingga pada akhirnya membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Selain itu, dapat dipahami bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakininya. Dengan demikian penanaman nilai-nilai Islam sejak dini akan berpengaruh terhadap sikap dan karakter anak di kehidupan dewasa nantinya. Oleh karenanya penanaman nilai-nilai Islam kepada anak terutama siswa perlu dilakukan sedini mungkin bagi guru pada saat pembelajaran berlangsung.

**KESIMPULAN**

Pembelajaran merupakan usaha sadar yang sengaja dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya-upaya guru yang tujuannya membantu siswa untuk belajar. Oleh karena itu posisi guru tidak hanya sebagai penyampaian informasi tetapi juga sebagai pengaruh dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar. Adapun akidah akhlak adalah salah satu sub mata pelajaran pendidikan Agama Islam di madrasah, yang dalam proses pembelajarannya bisa dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman. Penekanan pembelajaran akidah akhlak bukan sekedar pada penguasaan ilmunya saja, tetapi upaya menumbuhkan kesadaran siswa untuk memiliki akidah dan keluhuran akhlak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran akidah akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada siswa untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, pengalaman akhlak Islami dan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan sehingga terbentuklah karakter yang baik pada diri siswa sehingga dengan dasar inilah pentingnya menginternalisasikan/ memasukkan nilai-nilai Islam seperti nilai tauhid, nilai aqidah/keimanan, nilai akhlak, nilai syariat, dan nilai Insan kamil pada pembelajaran akidah akhlak agar dapat membentuk karakter siswa menjadi lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asakin, Z. dan A. (2018). *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Cet. X). Jakarta: Rajawali Pers.

Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur’an & Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur’an Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an.

Ma’mur, A. J. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.

Marzuki, W. (2012). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Cet.I). Bandung: Pustaka Hidayah.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wahyuni, S. (2019). *Qualitative Research Method (Theory and Practice)*. Bekasi: Salemba Empat.

Yaumi, M. (2014). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi* (Cet. I). Jakarta: Kencana.